

BAB III PELAKSANAAN KERJA PROFESI

3.1 Bidang Kerja

Praktikan melaksanakan kerja profesi di MHIS dengan peran sebagai *Special Education Teacher Assistant*. Selama menjalani tugas, praktikan memperoleh penjelasan terkait profil awal kemampuan masing-masing siswa di kelas, khususnya di kelas *grade one* dengan kebutuhan *High Support*. Praktikan turut terlibat dalam proses asesmen untuk memahami kekuatan dan area pengembangan siswa. Praktikan bekerja sama dengan *Lead Teacher* dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menyesuaikan berbagai gaya belajar siswa, serta mendorong pengembangan keterampilan sosial untuk siswa. Selain itu, praktikan juga bertugas untuk berkomunikasi dengan orang tua untuk menyampaikan informasi terkait perkembangan siswa guna bekerja sama dalam mendukung kebutuhan dan proses belajar siswa. Praktikan juga turut melakukan observasi dan pelaporan bersama *Lead Teacher* terhadap perkembangan, kebutuhan, serta perilaku siswa di kelas sebagai dasar untuk perencanaan pembelajaran yang tepat, berpartisipasi dalam pengembangan profesional, dengan turut mengikuti perkumpulan bersama guru lain guna meningkatkan kompetensi dalam menangani siswa di kelas. Selama melaksanakan Kerja Profesi, praktikan diwajibkan untuk mematuhi kebijakan yang berlaku dalam lingkungan sekolah untuk menjaga profesionalisme dan memastikan layanan pendidikan berjalan sesuai ketentuan.

Tabel 1 3.1 Job Description Praktikan sebagai *Special Education Teacher Assistant* di MHIS

Bidang Kerja	Job Description
1. Pekerjaan Utama	a. Melakukan Asesmen b. Memfasilitasi Kegiatan Pembelajaran c. Mendorong Pengembangan Keterampilan Sosial d. Melakukan Observasi dan Pelaporan
2. Pekerjaan Tambahan	e. Berinteraksi dengan Keluarga f. Berpartisipasi dalam Pengembangan Profesional g. Mematuhi Kebijakan yang Berlaku

3.2 Pelaksanaan Kerja

Kerja Profesi dijalankan oleh praktikan di Mutiara Harapan Islamic School (MHIS) dengan sistem *Work From Office* (WFO). Selama pelaksanaan Kerja Profesi, praktikan berperan dalam melakukan asesmen, memfasilitasi kegiatan pembelajaran, membantu pengembangan keterampilan sosial, melakukan observasi serta pelaporan, menjalin komunikasi dengan keluarga, mengikuti kegiatan pengembangan profesional, dan menaati kebijakan sekolah. Dalam bertugas sebagai *Special Education Teacher Assistant*, praktikan ditempatkan di *Development Class* untuk siswa *grade one* dengan kategori *High Support*.

Kelas tempat praktikan melaksanakan Kerja Profesi terdiri dari lima orang siswa yang seluruhnya memiliki diagnosa Autism Spectrum Disorder (ASD). ASD adalah gangguan neurologis dan perkembangan yang memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi, belajar, dan berperilaku (National Institute of Mental Health, 2024). Individu dengan autisme menghadapi tantangan dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal, berimajinasi, serta cenderung menunjukkan perilaku berulang dan sulit beradaptasi dengan perubahan rutinitas. Kelima siswa di kelas memiliki kecenderungan perilaku yang serupa, khususnya dalam melakukan perilaku repetitif atau *stimming*, seperti menggerakkan tangan secara berulang (*flapping*), baik tanpa alat maupun menggunakan benda di sekitarnya. Sebagian besar siswa berkomunikasi secara nonverbal, sehingga komunikasi yang terjadi antara praktikan dengan siswa bersifat satu arah.

3.2.1 Melakukan Asesmen

Assessment for Learning (AfL) merupakan suatu pendekatan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, yang berfungsi memberikan umpan balik untuk meningkatkan hasil belajar serta menentukan langkah selanjutnya (Cambridge Assessment International Education, 2019). Pengumpulan dan analisis data dilakukan untuk mengetahui posisi siswa dalam proses belajar, menetapkan target yang perlu dicapai, serta menentukan strategi yang paling efektif.

Di MHIS, khususnya di divisi *Development Class*, asesmen dilakukan dengan *Individualized Educational Program* (IEP), yakni sebuah program pembelajaran yang dirancang sesuai dengan gaya belajar, kelebihan, serta kebutuhan khusus masing-masing anak, sehingga potensi peserta didik dapat

berkembang secara optimal dalam proses belajar dan pendidikan yang dijalani (Dwimarta, 2015).

Tahapan dalam perancangan IEP menurut Dwimarta (2015) meliputi: 1) kerja sama antara guru dan orang tua, 2) memberikan penjelasan dan memperoleh persetujuan, 3) melakukan asesmen terhadap kebutuhan khusus anak, 4) membentuk tim, 5) merumuskan tujuan pembelajaran jangka panjang dan pendek, 6) menyusun program beserta metode dan prosedur pembelajarannya, 7) menentukan materi yang akan diajarkan, 8) melakukan evaluasi terhadap perkembangan belajar anak. Penerapan IEP bagi anak berkebutuhan khusus dapat membantu perkembangan mereka secara optimal karena sekolah memberikan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak, sehingga dapat mengurangi risiko putus sekolah, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memenuhi hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Dalam penerapan IEP, MHIS menetapkan tujuan jangka panjang dalam kurun waktu 9 bulan sesuai kalender akademik, dan tujuan jangka pendek yang berlaku selama 5 bulan. Praktikan tidak secara langsung menyusun dan merancang kegiatan tersebut dari awal, karena seluruh bentuk aktivitas telah diprogram dan ditetapkan oleh pihak sekolah, namun Praktikan bertugas untuk melaksanakan seluruh kegiatan asesmen yang telah dirancang sebelumnya dengan pengawasan dan bimbingan dari *Lead Teacher* di kelas.

Selama kegiatan belajar mengajar, praktikan melakukan observasi terkait perkembangan siswa dan berfokus pada kelebihan dan kekurangan yang masih perlu ditingkatkan. Kemudian, praktikan mendiskusikannya dengan *Lead Teacher* dengan mengacu pada tujuan jangka panjang dan jangka pendek sesuai program IEP. Dalam proses pembelajaran dan menentukan materi yang diajarkan, praktikan dibantu oleh *Lead Teacher* dalam pelaksanaannya. Praktikan lebih sering mengeksekusi materi belajar yang sudah disiapkan oleh *Lead Teacher*, dan sesekali praktikan mencoba improvisasi materi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi setiap siswa yang berbeda-beda. Pencatatan hasil observasi perkembangan siswa dilakukan dengan berfokus pada kelebihan yang dimiliki dalam proses belajar serta area yang masih perlu dikembangkan. Selanjutnya, kebutuhan-kebutuhan tersebut akan dievaluasi ulang secara berkala.

3.2.2 Memfasilitasi Kegiatan Pembelajaran

Praktikan turut berperan dalam mengajar dengan didampingi oleh *Lead Teacher*. Praktikan juga membantu dalam merancang kegiatan pembelajaran

disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing anak. Berikut adalah gambaran umum siswa di kelas Praktikan.

Tabel 2 3.2.2. Gambaran Umum Siswa

No.	Inisial Siswa	Gambaran Umum
1.	AKR (Pr)	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu memahami kata perintah b. Mampu berkomunikasi verbal walaupun artikulasi tidak jelas c. Mampu membaca walaupun artikulasi belum terlalu jelas d. Tidak mampu menelan saliva e. Tidak berperilaku <i>stimming</i> (<i>self-stimulatory behavior</i>) & <i>dreaming</i> (melamun, tidak responsif dengan lingkungan sekitar, tenggelam dalam pikiran sendiri) f. Kerap melakukan imitasi terhadap apa yang dilakukan teman kelas g. Menyukai pelajaran seni, seperti melukis dan piano h. Terkadang sulit fokus ketika belajar i. Cukup mampu menggunting kertas j. Menyukai aktivitas menyobek (kolase kertas) k. Belum bisa buang air secara mandiri
2.	AM (Pr)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan keinginan dengan emosi (respon: mengeluh, marah, dan menangis) b. Tidak mampu berkomunikasi verbal & nonverbal c. Berperilaku <i>stimming</i> dan <i>dreaming</i> d. Bisa mengikuti pelajaran dengan <i>prompt</i> e. Tidak mampu menelan saliva f. Anggota tubuh sebelah kiri lemah (motorik tangan kiri lemah, kaki kiri lemah ketika berjalan) g. Kerap memukul kepala h. Masih menggunakan popok untuk buang air
3.	AWI (Lk)	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak mampu berkomunikasi verbal & nonverbal b. Berperilaku <i>dreaming</i> namun tidak <i>stimming</i>

No. Inisial Siswa	Gambaran Umum
	<ul style="list-style-type: none"> c. Kerap memakan benda yang dipegangnya d. Kerap tantrum dengan durasi lama, sambil memukul dan mendorong meja, berteriak, dan menarik rambut. e. Masih menggunakan popok untuk buang air
<p>4. LJN (Pr)</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Cukup mampu memahami kata perintah b. Menunjukkan respon mengeluh, marah, dan menangis jika merasa bosan atau lapar c. Berperilaku <i>stimming</i> tangan, juga <i>stimming</i> dengan objek tali atau kertas, dan <i>stimming</i> mulut (mengecap) d. Mampu menyampaikan keinginan dengan gestur (angkat tangan) e. Menunjukkan respon marah sambil memukul meja, memukul dan menyakar guru
<p>5. MHPF (Lk)</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak mampu berkomunikasi verbal & nonverbal b. Berperilaku <i>dreaming & stimming</i> c. Seringkali <i>rigid</i> (kaku, sulit menerima perubahan, tidak fleksibel) jika benda di sekitar menurutnya tidak seperti seharusnya d. Berperilaku <i>echolalia</i> (mengulang kata-kata atau kalimat yang didengarnya) e. Berlari/kabur ketika sedang hiperaktif

Gambaran umum di atas merupakan perilaku-perilaku setiap siswa yang muncul selama kegiatan belajar mengajar. Perilaku yang muncul berbeda-beda dan unik pada setiap anak, tidak ada yang persis sama. Dalam penerapan pendidikan inklusif, kurikulum disusun dengan prinsip fleksibilitas agar dapat disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan masing-masing peserta didik (Arriani et al., 2022). Prinsip adaptasi mengharuskan satuan pendidikan untuk mempertimbangkan tiga aspek penting dalam untuk memfasilitasi proses penyesuaian, yaitu aspek kurikulum, instruksional, serta lingkungan belajar (ekologis).



Gambar 3 3.2.2 Tahapan dalam Penyesuaian Pembelajaran (Arriani et al., 2022)

Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah serta mendukung keberagaman kemampuan peserta didik. Penyesuaian kurikulum dilakukan dengan cara memodifikasi tujuan, isi, dan strategi pembelajaran agar materi yang disampaikan tetap dapat diakses oleh semua peserta didik. Sementara itu, aspek instruksional menekankan pada metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang variatif sesuai kebutuhan individu. Lingkungan belajar atau ekologi pendidikan pun perlu diatur sedemikian rupa agar kondusif, aman, serta memberikan rasa nyaman bagi setiap siswa tanpa diskriminasi. Berdasarkan gambaran umum kondisi tiap siswa di atas, maka proses memfasilitasi pembelajaran yang disesuaikan kepada masing-masing siswa adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum

Kurikulum dimodifikasi secara individual agar bisa mengakomodasi kemampuan dan keterbatasan tiap siswa.

- a. AKR: Dikarenakan AKR memiliki kemampuan menggenggam cukup baik, maka materi diperkuat pada kegiatan motorik halus seperti menggunting dan menyobek kertas, dan difokuskan pada materi membaca dan menulis karena AKR sudah bisa membaca dan memegang alat tulis dengan baik.
- b. AM & MHPF: Karena keduanya memiliki keterbatasan komunikasi verbal/nonverbal dan adanya perilaku tantrum/rigid, materi pembelajaran difokuskan pada aktivitas sensorik sederhana, latihan regulasi emosi, dan rutinitas terstruktur. Kepada MHPF, pembelajaran juga ditambah dengan alternatif benda saat terjadi rigiditas, serta menggunakan strategi *pre-warning* saat akan terjadi perubahan perilaku secara tiba-tiba.
- c. LJN: Disebabkan LJN sering menunjukkan respon mengeluh, marah, dan menangis ketika lapar dan bosan, maka pembelajaran dibuat fleksibel dengan penyesuaian waktu dan materi. Saat LJN mulai menunjukkan tanda-tanda bosan atau lapar, maka diadakan penyisipan waktu istirahat sensori untuk merespon *stimming*.

Materi pembelajaran disesuaikan agar LJN tidak terlalu lama duduk diam dengan cara divariasikan bersama aktivitas fisik.

2. Instruksional

Metode dan pendekatan pembelajaran harus bervariasi dan individual:

- a. AKR & LJN: Dikarenakan AKR & LJN mampu memahami kata perintah, maka instruksi diberikan menggunakan komunikasi verbal sederhana dengan instruksi jelas dan gerakan pendukung. Selain itu juga diterapkan metode demonstrasi, yakni guru memperagakan langsung cara melakukan suatu aktivitas atau tugas di depan siswa, lalu AKR & LJN diminta meniru (*modelling*) atau mengikuti sesuai contoh yang diberikan. Sehingga pembelajaran dilakukan dengan berbasis contoh nyata, bukan hanya lewat penjelasan lisan.
- b. AM: Karena AM tidak bisa komunikasi verbal/nonverbal dan mudah menangis, maka pembelajaran lebih banyak menggunakan pendekatan visual dan benda nyata, minim instruksi verbal dan lebih banyak aktivitas satu-satu (*one-on-one*).
- c. MHPF: Dikarenakan MHPF belum mampu berkomunikasi verbal & nonverbal, maka pemberian instruksi dilakukan dengan visual, secara bertahap dan konsisten.



Gambar 4 3.2.2 Praktikan memberikan pelajaran flash card pengenalan huruf pada MHPF

3. Lingkungan Belajar (Ekologis)

Lingkungan belajar harus fleksibel, aman, dan disesuaikan dengan kebutuhan sensorik dan emosional tiap anak.

- a. AKR: Karena AKR menyukai pelajaran seni, maka dengan lokasi ruang kelas yang berdekatan dengan *music room* dan *art room* dapat dikatakan sudah sesuai dengan minatnya. Selain itu, karena AKR menyukai aktivitas menyobek dan kolase kertas, maka disediakan kumpulan origami dan lem yang dapat digunakan AKR untuk membuat kolase kertas.
- b. AWI: Karena *trigger* tantrum AWI adalah suara bising terutama ketika siswa lain sedang tantrum, maka terdapat ruangan kosong di sebelah ruang kelas yang menjadi ruang aman untuk AWI menyalurkan emosinya sejenak saat sedang tantrum.
- c. AM & LJN: Terdapat ruang kosong di sebelah ruang kelas, biasa digunakan sebagai ruang tenang untuk meredakan emosi AM & LJN ketika sedang tantrum
- d. MHPF: Karena MHPF ada kecenderungan rigid. Maka benda-benda di sekitarnya diatur secara teratur sesuai kebiasaan *setting* merapkannya agar tidak memicu rigid pada MHPF.

3.2.3 Mendorong Pengembangan Keterampilan Sosial

Seseorang dapat dikategorikan mengalami Autism Spectrum Disorder (ASD) apabila menunjukkan sejumlah gejala perilaku yang berkaitan dengan hambatan dalam tiga aspek perkembangan, yakni 1) terdapat kesulitan dalam menjalin interaksi sosial yang bersifat resiprokal atau saling berbalas, 2) hambatan dalam kemampuan berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, yang juga mencakup keterbatasan dalam aktivitas imajinatif, 3) adanya hambatan dalam perilaku, yang ditandai dengan pola aktivitas dan minat yang terbatas serta cenderung berulang (Shulman dalam Arriani et al., 2022). Hambatan dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku berdampak pada munculnya perilaku yang kurang sesuai dengan situasi sosial yang terjadi. Kondisi ini ditandai dengan tidak adanya kontak mata, kesulitan dalam memusatkan perhatian, ketiadaan gerakan isyarat sebagai alat bantu komunikasi, serta kesulitan dalam memahami gestur atau isyarat yang ditunjukkan oleh orang lain (Arriani et al., 2022).

Selama praktikan menjalani Kerja Profesi di MHIS, praktikan menekankan pengembangan komunikasi dalam menyampaikan keinginan, seperti misalnya angkat tangan jika memerlukan sesuatu sambil mengucap "*Miss, aku mau makan*" atau "*Miss, aku mau pipis*". Selain itu, kemandirian terhadap barang kepunyaan pribadi, misal memasang dan melepas sendiri, meletakkan barang sesuai

tempatya. Berbagai aktivitas ini disusun dengan tujuan untuk mendorong anak agar lebih mandiri dan memiliki rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

a. *Flash Cards*

Selama di MHIS, praktikan memberikan *flash card* sebagai bentuk pengembangan keterampilan sosial, yakni mengenali jenis emosi yang terjadi pada teman di sekitarnya. Namun, *flash card* ini hanya bisa diberikan kepada salah satu siswa berinisial AKF karena di antara teman-teman yang lain, hanya AKF yang mampu menggunakan *flash card ini*, dilihat dari gambaran umum yang telah dijelaskan di atas, yakni AKF: 1) Mampu memahami kata perintah, 2) Mampu berkomunikasi verbal walaupun artikulasi tidak jelas, 3) Mampu membaca walaupun artikulasi belum terlalu jelas. Berikut *flash cards* yang praktikan berikan sebagai materi pembelajaran kepada AKF:



Gambar 5 3.2.3 Flash cards pengenalan emosi yang praktikan berikan kepada AKF

Flash cards ini diberikan kepada AKF pada kondisi tertentu. Ketika di kelas ada siswa yang tantrum atau menangis, aktivitas kelas berhenti sejenak karena kondisi kelas menjadi tidak kondusif, sehingga praktikan bersama *Lead Teacher* perlu menangani siswa yang sedang tantrum dan menangis tersebut terlebih dahulu. Ketika kondisi kelas sedang terjadi seperti demikian, praktikan memberikan *flash cards* ini kepada AKF sebagai bentuk pengenalan emosi yang terjadi pada teman yang sedang tantrum atau menangis, agar AKF dapat mengenali emosi yang terjadi pada teman di kelas, serta bentuk distraksi juga pada AKF supaya tidak ikut tantrum. *Flash cards* ini diberikan ke hadapan AKF, kemudian praktikan meminta AKF melihat kondisi teman yang sedang tantrum, kemudian praktikan akan bertanya, “*Apa yang sedang terjadi pada si A?*”, kemudian AKF akan mengamati sejenak yang sedang dialami temannya, lalu

memilih satu di antara beberapa *flash cards* emosi. Setelah AKF mengambil *flash card* yang benar sesuai dengan emosi yang keluar pada temannya, maka praktikan menjelaskan mengenai jenis emosi tersebut. Begitu pun jika ada teman yang sedang menangis, marah, senang, dan lain-lain.



Gambar 6 3.2.3 Praktikan memberi materi *flash cards* pengenalan emosi kepada AKF.

b. *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Intervensi *Applied Behavior Analysis* (ABA) bertujuan untuk melatih kembali keterampilan komunikasi, sosial-emosional, dan perilaku dengan membangun kondisi yang mendukung interaksi antara anak autis dan anak-anak neurotipikal dalam lingkungan yang alami. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan ABA memiliki sejumlah elemen penting (Kristiana & Widayanti, 2016). Elemen-elemen tersebut turut diterapkan dalam praktik pembelajaran di MHIS, antara lain:

a. Peran Orang Tua sebagai Co-Terapis

Orang tua memiliki peran penting dalam mempertahankan perilaku atau keterampilan baru yang telah dipelajari anak (Kristiana & Widayanti, 2016). Di MHIS, terdapat sesi komunikasi rutin antara orang tua, terapis, dan guru sekolah untuk menjaga konsistensi terapi. Dengan adanya komunikasi ini, strategi penanganan yang diterapkan di rumah dapat selaras dengan yang diberikan di sekolah.

b. Pengajaran dan Intervensi Intensif melalui Sesi Individual

ABA menekankan pengajaran intensif dalam format sesi individual (Kristiana & Widayanti, 2016). Di MHIS, praktikan turut membantu dalam mengatur jadwal sesi *one-on-one*, seperti sesi musik, *Information and Communication Technology* (ICT), memasak, dan praktek wudhu & sholat. Setiap sesi difokuskan pada pengembangan keterampilan tertentu, sambil mendorong interaksi sosial secara individu. Pergantian peserta dalam

setiap sesi juga melatih anak untuk memahami konsep giliran, menunggu, dan membangun kesabaran.

c. Pengembangan Beragam Keterampilan

Program ABA mencakup pengembangan bahasa dan komunikasi, keterampilan bermain, interaksi sosial, akademik, kemandirian, serta pengelolaan emosi, dengan fokus mengurangi perilaku yang mengganggu (Kristiana & Widayanti, 2016). Dalam praktiknya di MHIS, praktikan mengawasi kegiatan *Physical Education* (PE), yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar dan mendorong interaksi sosial antar siswa. Kemudian, saat siswa mengalami tantrum, praktikan membantu proses regulasi emosi siswa, sehingga mereka belajar mengekspresikan perasaan secara lebih adaptif dan terkendali. Selain itu, ada juga praktik “A Ram Sam Sam” yakni siswa diajarkan untuk mengikuti gerakan sesuai irama musik yang diputar beserta gerakan-gerakannya. Aktivitas ini termasuk ke dalam *Pivotal Response Treatment* (PRT), yakni merupakan intervensi berbasis ABA yang mengintegrasikan strategi intervensi dalam konteks yang natural dan berpusat pada partisipasi aktif anak (Yale Medicine, 2022). Tujuannya yakni melatih keterampilan bergerak sesuai instruksi dan mengembalikan fokus siswa ketika kondisi kelas sedang tidak kondusif.



Gambar 7 3.2.3 Praktikan memberikan pelajaran gerakan “A Ram Sam Sam”

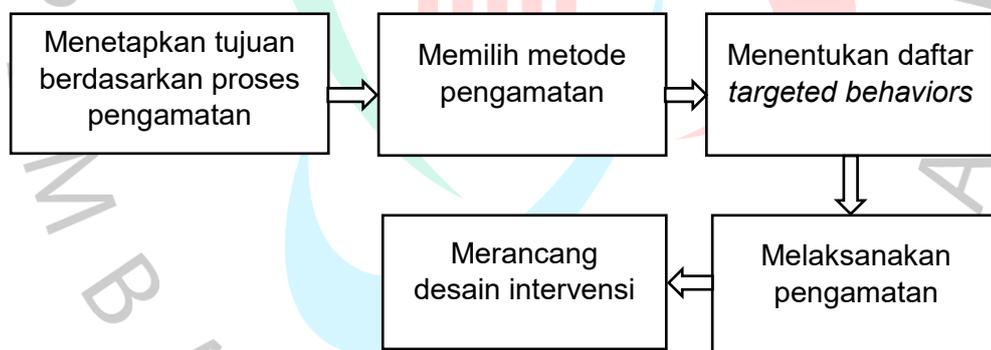
d. Pendekatan Individualisasi

Setiap anak dengan kebutuhan khusus memiliki kelebihan dan tantangan yang unik (Kristiana & Widayanti, 2016). Di MHIS, praktikan melakukan

implementasi program individual berdasarkan *Individualized Education Program* (IEP) masing-masing siswa. Dengan pendekatan yang personal ini, praktikan berupaya memastikan bahwa setiap anak menerima dukungan optimal untuk tumbuh dan berkembang, baik secara akademis maupun sosial.

3.2.4 Melakukan Observasi dan Pelaporan

Praktikan berperan dalam mengamati perkembangan dan perilaku siswa serta menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan. Observasi dilakukan dengan mencatat stimulus, respons siswa, kehadiran dalam pembelajaran, perkembangan individual, serta interaksi sosial. Menurut Cohen dan Swerdlik (2018), observasi adalah proses mengamati tindakan dengan merekam data kuantitatif dan atau kualitatif. Mereka juga menguraikan lima tahap observasi: 1) menetapkan tujuan berdasarkan proses pengamatan, 2) memilih metode pengamatan, 3) menentukan daftar *targeted behaviors*, 4) melaksanakan pengamatan, dan 5) merancang desain intervensi. Alur ini dapat dilihat pada gambar berikut di bawah.



Gambar 8 3.2.4 Alur Proses Observasi (Cohen & Swerdik, 2018)

- a. Menetapkan tujuan dari proses pengamatan
Observasi bertujuan untuk mengamati dan memahami perilaku individu dalam situasi tertentu (Cohen & Swerdlik, 2018). Praktikan menetapkan tujuan observasi harian dengan merujuk pada aspek-aspek yang tercantum dalam *Individual Education Program* (IEP). Tujuan utama dari observasi ini adalah untuk mengidentifikasi stimulus-respons yang muncul saat siswa beraktivitas, memahami faktor-faktor yang memengaruhi emosi, serta menemukan kegiatan yang dapat mendukung perkembangan siswa, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik.

b. Memilih metode pengamatan

Pengamatan dilakukan dalam setting alami, baik saat kegiatan belajar mengajar maupun saat sesi praktik. Menurut Cohen dan Swerdlik (2018), perilaku lebih cenderung muncul secara natural dalam situasi yang tidak dibuat-buat. Praktikan melakukan observasi langsung setiap hari pada seluruh kegiatan, seperti kegiatan *Physical Education* (PE) setiap hari Kamis, saat sesi *snack time* dan makan siang, serta ketika siswa baru datang dan pulang sekolah. Pencatatan atas temuan penting dilakukan setelah seluruh kegiatan sekolah selesai.

c. Menentukan daftar *targeted behaviors*

Targeted behavior adalah perilaku yang menjadi sasaran perubahan, yang dipilih oleh profesional bersama klien. Perilaku ini harus memiliki relevansi sosial bagi klien dan diharapkan dapat memberikan dampak positif (Cooper et al. dalam Leaf et al., 2024). Dalam proses observasi, praktikan memfokuskan perhatian pada perilaku yang sesuai dengan *targeted behavior* yang telah ditetapkan dalam *Individual Education Plans* (IEP), meliputi aspek *Sensory-Motorik, Islamic Value, Verbal and Communication, Social and Emotional, Cognitive, Daily Living Skills*, serta *Talent* (Tivani, 2025). *Targeted behavior* tersebut dirancang untuk mencakup tujuan jangka pendek dalam periode enam bulan pembelajaran serta tujuan jangka panjang untuk durasi sebelas bulan pembelajaran.

d. Melaksanakan pengamatan

Menurut Cohen dan Swerdlik (2018), observasi adalah proses mengamati tindakan orang lain atau diri sendiri sambil mencatat informasi kuantitatif dan/atau kualitatif terkait perilaku tersebut. Praktikan melaksanakan observasi dengan mengacu pada seluruh aspek yang telah ditetapkan dalam IEP. Namun, dalam praktiknya, terdapat situasi tidak terduga, seperti munculnya perilaku rigiditas pada anak, yang sulit tercakup dalam daftar *targeted behavior*. Oleh karena itu, praktikan juga mencatat perilaku-perilaku tersebut sebagai tambahan. Observasi dilakukan secara langsung dalam berbagai aktivitas. Hasil pengamatan ini kemudian dikonsultasikan kepada *Lead Teacher* dan disusun ke dalam tabel observasi yang dikembangkan selama periode satu bulan untuk digunakan sebagai dasar pengembangan pembelajaran pada bulan berikutnya.

e. Merancang desain intervensi

Desain intervensi disusun untuk memodifikasi perilaku berdasarkan hasil pengamatan terhadap *targeted behavior* (Cohen & Swerdlik, 2018). Desain intervensi *Special Education Teacher* disusun berdasarkan hasil observasi terhadap *targeted behavior* pada setiap aspek yang tercantum dalam berkas IEP. *Special Education Teacher* berkoordinasi dengan para profesional lain, seperti terapis dan psikolog, untuk memastikan bahwa rancangan intervensi dibuat berdasarkan evaluasi yang menyeluruh. Kolaborasi ini bertujuan untuk memberikan intervensi yang terintegrasi antara aspek pendidikan dan terapi, sehingga kebutuhan spesifik siswa dapat terpenuhi secara optimal.

3.2.6 Pekerjaan Tambahan: Berinteraksi dengan Keluarga

Peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus sangatlah krusial. Orang tua berfungsi sebagai pendamping utama, advokat, penyedia informasi, pendidik, sekaligus bagian dari proses diagnostik anak (Az Zahra et al., 2024). Mereka perlu memiliki tingkat akseptabilitas dan keterampilan yang memadai untuk mendampingi perjalanan hidup anak secara optimal. Studi penelitian yang dilakukan oleh Az Zahra et al. (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusif, komunikasi keluarga, serta intervensi terhadap anak berkebutuhan khusus berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kemandirian dan perkembangan anak.

Dalam praktik di MHIS, setelah kegiatan belajar mengajar selesai selalu diadakan komunikasi dengan keluarga siswa. Praktikan turut mendampingi *Lead Teacher* saat mengantarkan siswa bertemu orang tua/wali yang menjemput di lobi sekolah. Kesempatan ini biasanya dimanfaatkan untuk membangun komunikasi antara guru dan orang tua/wali siswa, di mana orang tua/wali kerap menanyakan perilaku harian anak di sekolah. Praktikan berperan sebagai pengingat bagi *Lead Teacher* mengenai poin-poin penting yang perlu disampaikan serta tambahan-tambahan penting berdasarkan penilaian dan observasi yang praktikan lakukan selama pembelajaran di kelas pada hari itu. Selain itu, selama proses komunikasi, praktikan juga turut memberikan gambaran singkat tentang perilaku siswa di sekolah berdasarkan pertanyaan yang diajukan orang tua/wali.



Gambar 9 3.2.6 Praktikan berkomunikasi dengan orang tua siswa saat jam pulang sekolah

3.2.7 Pekerjaan Tambahan : Berpartisipasi dalam Pengembangan Profesional

Dalam rangka berpartisipasi dalam pengembangan profesional, praktikan aktif berdiskusi dengan *Lead Teacher* dan guru-guru lainnya terkait berbagai situasi yang muncul selama kegiatan belajar mengajar. Diskusi ini mencakup strategi menghadapi perilaku siswa, penyesuaian metode pembelajaran, serta cara mengelola tantangan individu yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus. Melalui pertukaran pengalaman dan saran dari para guru, praktikan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pendekatan-pendekatan yang efektif dalam mendukung perkembangan siswa. Kegiatan ini juga menjadi wadah bagi praktikan untuk belajar mengidentifikasi kebutuhan siswa secara lebih akurat serta mengembangkan keterampilan profesional dalam bidang pendidikan khusus.

3.2.8 Pekerjaan Tambahan : Mematuhi Kebijakan yang Berlaku

Selama menjalani Kerja Profesi di MHIS, praktikan senantiasa mematuhi seluruh kebijakan yang berlaku di lingkungan sekolah. Salah satu bentuk kepatuhan tersebut ditunjukkan melalui kedisiplinan dalam mengikuti ketentuan jam kerja, yaitu pukul 07.00 hingga 14.00 WIB di setiap hari Senin hingga Jumat. Berdasarkan lampiran absensi, praktikan tercatat selalu hadir dan pulang tepat waktu setiap harinya. Selain itu, praktikan juga mengikuti seluruh kebijakan sekolah, baik yang berkaitan dengan prosedur operasional, aturan komunikasi dengan wali siswa, maupun etika profesional di lingkungan kerja.

3.3 Kendala yang dihadapi Praktikan

3.3.1 Kurangnya Pemahaman mengenai ABK di Perkuliahan

Selama menjalani Kerja Profesi di MHIS, praktikan menyadari bahwa minimnya materi terkait Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam perkuliahan menjadi salah satu kendala yang praktikan hadapi, terutama materi yang lebih mendalam mengenai karakteristik ABK dan strategi pengajaran yang efektif. Hal ini membuat praktikan cenderung merasa kurang siap dalam menghadapi berbagai kondisi di lapangan. Selama magang, praktikan menyadari pentingnya pembelajaran lebih lanjut, khususnya pengetahuan di bidang Psikologi Pendidikan dalam menangani siswa ABK.

3.3.2 Penyesuaian Diri dengan Lingkungan Sekolah Inklusi

Selama menjalani Kerja Profesi, praktikan menyadari bahwa hal-hal tak terduga yang dilakukan oleh siswa menuntut praktikan untuk beradaptasi dengan cepat yang seringkali menghambat kelancaran kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas. Berbagai tantangan, seperti perubahan emosi dan perilaku yang tiba-tiba mengganggu konsentrasi siswa dapat memperlambat proses pembelajaran. Hal ini menuntut praktikan untuk mengenali situasi dengan cepat dan bekerja sama dengan *Lead Teacher* untuk mencari solusi yang tepat agar proses pembelajaran tetap berjalan lancar dan siswa tetap dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

3.4 Cara Mengatasi Kendala yang dihadapi Praktikan

3.4.1 Belajar dari Pengalaman Langsung dan Pengamatan terhadap *Lead Teacher*

Karena keterbatasan materi pembelajaran mengenai ABK di perkuliahan, praktikan banyak belajar melalui praktik langsung di lapangan dengan mencontoh dan menerapkan instruksi yang diberikan oleh *Lead Teacher*. Setelah memahami pola yang diterapkan oleh *Lead Teacher*, praktikan berupaya untuk melakukan hal yang sama, kemudian mencari strategi lainnya untuk menarik perhatian siswa agar mereka dapat mengikuti instruksi. Praktikan melakukan improvisasi dalam KBM, seperti menggunakan berbagai nada suara, mulai dari nada rendah dan lembut hingga nada yang lebih tegas, dengan tujuan agar siswa mampu mengikuti arahan secara mandiri tanpa perlu bantuan fisik dari guru. Selain itu, praktikan juga belajar untuk bersikap tegas, terutama dalam merespons perilaku siswa yang tidak sesuai dengan peraturan kelas, siswa yang tidak fokus ketika sedang diberikan materi pembelajaran, dan siswa yang merasa lapar. Selain itu, ketika terdapat siswa yang

ingin pergi ke toilet, praktikan harus benar-benar memastikan bahwa siswa tersebut memiliki kebutuhan untuk buang air, bukan hanya mencari alasan untuk keluar dari kelas karena bosan.

3.4.2 Menerapkan Strategi Adaptif bersama *Lead Teacher*

Praktikan menghadapi kendala terkait adaptasi selama pelaksanaan Kerja Profesi dengan menerapkan beberapa strategi adaptif bersama dengan *Lead Teacher* guna memastikan kegiatan belajar mengajar tetap dapat berlangsung dengan efektif. Dalam menghadapi perubahan emosi yang mendadak pada siswa seperti tantrum, menangis terus-menerus, atau kemarahan yang tiba-tiba, praktikan bersama *Lead Teacher* melakukan pendekatan individual yang menenangkan siswa dan pemberian waktu istirahat untuk membantu siswa mengelola emosinya. Dalam proses adaptasi tersebut, praktikan juga belajar untuk mengamati tanda-tanda awal ketidaknyamanan pada siswa agar dapat segera memberikan intervensi sebelum situasi memuncak. Selain itu, pengawasan yang intensif serta penjadwalan rutin untuk ke toilet juga diterapkan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya buang air sembarangan di kelas. Secara umum, kerja sama yang solid antara praktikan dan *Lead Teacher*, penguatan komunikasi, serta pengembangan strategi yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa menjadi kunci dalam mengatasi tantangan yang muncul di kelas.

Praktikan mengajarkan siswa untuk mengangkat tangan ketika memerlukan sesuatu, seperti ingin ke toilet, ingin minum, dan sebagainya. Namun, beberapa siswa belum memiliki kontrol atau kemampuan yang baik dalam menyampaikan keinginan, sehingga bisa terjadi hal-hal yang tidak terduga, seperti buang air kecil di celana yang kemudian dapat menghentikan kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Proses membersihkan tersebut memakan waktu yang cukup lama, sehingga durasi pembelajaran menjadi tidak maksimal.



Gambar 10 3.3.2 Praktikan melatih “angkat tangan” sebagai pembiasaan bagi siswa jika butuh sesuatu dalam kelas

3.5 Pembelajaran yang diperoleh dari Kerja Profesi

Praktikan mendapatkan banyak pengetahuan dan pengalaman baru selama menjalani program Kerja Profesi di MHIS. Selama Kerja Profesi sebagai *Special Education Teacher Assistant*, praktikan mempelajari bagaimana meningkatkan keterampilan observasi, memahami pendekatan dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, serta memperluas wawasan mengenai ragam perkembangan yang terjadi pada anak-anak berkebutuhan khusus dalam rangka mendukung peran sebagai *Special Education Teacher Assistant*.

Selama menjalani Kerja Profesi, seluruh kegiatan yang praktikan lakukan memberikan praktikan pemahaman yang lebih rinci dan mendalam tentang realitas dunia kerja sebagai seorang *Special Education Teacher*. Melalui pelaksanaan Kerja Profesi (KP) di Mutiara Harapan Islamic School, praktikan belajar bagaimana strategi pembelajaran bagi siswa ABK, berkomunikasi dan membangun hubungan dengan guru maupun orang tua/wali siswa terkait laporan harian perkembangan siswa di sekolah, serta memperkaya wawasan praktikan dalam menangani berbagai permasalahan yang berkaitan dengan perilaku siswa. Beberapa mata kuliah yang berkaitan dengan kompetensi yang diperoleh selama menjalani KP antara lain:

Tabel 3 3.5 Daftar Mata Kuliah yang Relevan dengan Kerja Profesi

No.	Nama Mata Kuliah	Relevansi dalam Pekerjaan
1.	Psikologi Pendidikan	Mata kuliah ini membantu praktikan memahami cara individu belajar serta faktor psikologis, sosial, dan emosional yang memengaruhinya. Pengetahuan tersebut berguna untuk menyesuaikan metode pembelajaran bagi siswa ABK, menjalankan IEP, dan merancang intervensi perilaku.
2.	Wawancara dan Observasi	Mata kuliah ini membantu praktikan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan siswa ABK melalui keterampilan observasi yang mendalam. Dengan observasi terstruktur dan wawancara sederhana, praktikan dapat mengumpulkan data penting untuk merancang intervensi yang tepat.
3.	Modifikasi Perilaku	Mata kuliah ini relevan karena membantu praktikan merancang intervensi untuk mengubah atau memperkuat perilaku siswa.